

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Identifikasi Masalah

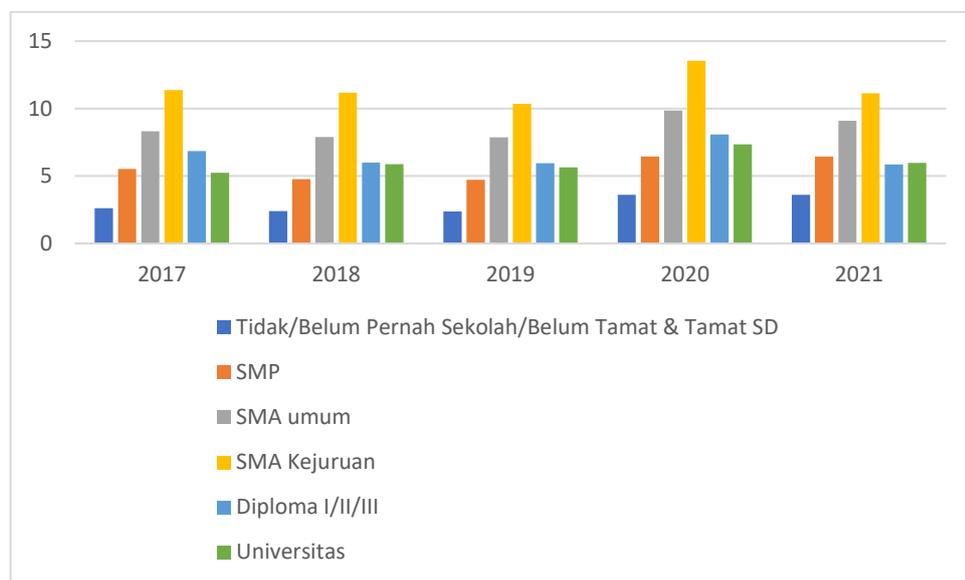
Pembangunan pada sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu komponen dari pembangunan nasional. Keberhasilan pembangunan di suatu negara dapat tercermin melalui tingginya pertumbuhan ekonomi sehingga menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang meningkat dan menurunnya angka pengangguran. Pengangguran menjadi suatu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang maupun negara maju yang dapat menimbulkan tekanan psikologis karena kehilangan suatu pekerjaan dan dapat menyebabkan penurunan standar kehidupan masyarakat (Mankiw, 2018). Oleh sebab itu, pengangguran sering menjadi topik perdebatan yang dapat menciptakan suatu kebijakan yang dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan. Proses penyesuaian antara permintaan tenaga kerja dan angkatan kerja yang tersedia menyebabkan terjadinya pengangguran (Romer, 2019).

Peningkatan tenaga kerja Indonesia dan kurangnya kesempatan kerja, menjadi kendala utama bagi perkembangan bidang ketenagakerjaan Indonesia. Kesempatan dalam memperoleh pekerjaan semakin berkurang sehingga memunculkan angka pengangguran. Pengangguran terdidik merupakan salah satu karakteristik pengangguran di Indonesia. Pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan sekurang-kurangnya SMA/ sederajat yang sedang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya (Elfindri & Bachtiar, 2004). Pengangguran terdidik terjadi karena ketidakselarasan antara perencanaan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja. Pengangguran terdidik dapat disebabkan oleh sistem pendidikan dan sistem pelatihan yang buruk, kecenderungan untuk bekerja di sektor publik serta tidak adanya sistem informasi terkait pasar tenaga kerja (Pasay & Indrayanti, 2012).

Faktor utama yang menjadi latar belakang fenomena pengangguran terdidik adalah proses transisi yang berlangsung cukup lama antara menyelesaikan pendidikan dan memasuki pasar kerja. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Becker, 1962). Pendidikan berfungsi sebagai salah satu sarana untuk menghasilkan sumber daya

manusia berkualitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, maka kualitas sumber daya manusia tersebut juga semakin meningkat (Astriani & Nooraeni, 2020). Ketika struktur tenaga kerja yang dihasilkan oleh sistem pendidikan sesuai dengan struktur lapangan pekerjaan, efisiensi sistem pendidikan meningkat. Hal ini disebabkan karena lapangan pekerjaan dapat menyerap semua sumber daya manusia yang dialokasikan (Bala & Lakshmi, 1992).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jika dilihat dari segi tingkat pendidikan, sebenarnya semua tingkatan pendidikan mengalami peningkatan TPT yang cukup tajam.



Gambar 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2017-2021 di Indonesia (Persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2021, data diolah

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia tahun 2017-2021 didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas. Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, tingkat pengangguran pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tiap tahunnya berada di posisi tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya. Data yang dipaparkan menunjukkan bahwa pada tahun 2021 pengangguran lulusan SMK sebanyak 11,13 persen, nilai tersebut lebih besar dibandingkan lulusan SMA 9,09 persen. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka di lulusan universitas sebesar 5,98 persen (BPS, 2021).

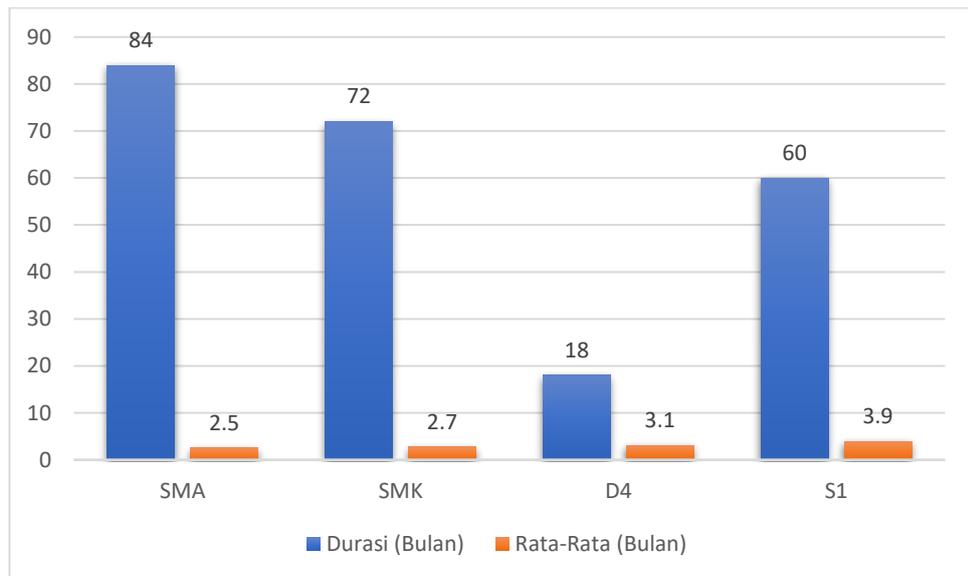
Banyaknya pengangguran di kalangan tenaga kerja yang memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK ke atas menunjukkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam menemukan pekerjaan sesuai harapan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi, namun tingkat pengangguran yang tinggi pada kelompok berpendidikan tersebut menandakan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas pekerjaan yang tersedia. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia seharusnya diikuti dengan peningkatan peluang diterima disuatu pekerjaan, namun kenyataannya lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi tidak selalu langsung mendapatkan pekerjaan yang sesuai sehingga terjadi pengangguran di kalangan tenaga kerja terdidik.

Tingkat pengangguran yang tinggi mengakibatkan durasi menganggur juga akan semakin lama dalam mendapatkan pekerjaan (Borjas & Ours, 2010). Durasi menganggur merujuk pada periode waktu yang diperlukan oleh seorang pencari kerja untuk berhasil mendapatkan suatu pekerjaan, diukur dalam satuan waktu tertentu. Dua pernyataan yang menarik terkait proses pencarian pekerjaan ini adalah seberapa lama seseorang akan mengalami pengangguran selama berupaya mencari pekerjaan, dan faktor-faktor apa yang memengaruhi lamanya waktu pencarian kerja tersebut.

Salah satu alasan yang menyebabkan terjadinya pengangguran yaitu dibutuhkan waktu untuk pekerja dalam mencocokkan pekerjaan. Analisis ketidakcocokan antara tenaga kerja dan lapangan pekerjaan yang menyebabkan terjadinya durasi mencari pekerjaan tersebut secara teoritis dijelaskan didalam model *job search theory* (Mankiw, 2018). *Job search theory* adalah suatu model yang mengkaji permasalahan pengangguran dengan fokus pada perspektif penawaran tenaga kerja, yakni melihat keputusan individu untuk ikut serta dalam pasar kerja berdasarkan karakteristik pribadi pencari kerja. Sebelum memulai proses pencarian pekerjaan, pencari kerja perlu menetapkan parameter yang digunakan untuk menilai apakah tawaran pekerjaan tersebut dapat diterima atau tidak. Parameter yang umumnya dijadikan batasan adalah tingkat upah minimum.

Reservation wage merupakan penentu lamanya durasi menganggur tersebut (Borjas & Ours, 2010). Ini menunjukkan bahwa keputusan seseorang untuk menerima pekerjaan sangat dipengaruhi oleh tingkat upah yang ditawarkan

termasuk tingkat upah yang diinginkan. Individu dengan latar belakang pendidikan tinggi umumnya memiliki *reservation wage* yang lebih tinggi daripada pencari kerja berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa mereka yang memiliki pendidikan tinggi telah melakukan investasi besar dalam pendidikan, dan oleh karena itu, mereka mengharapkan imbalan yang lebih besar dalam bentuk upah. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan maka durasi menganggurnya cenderung menjadi lebih panjang.



Gambar 2 Grafik Durasi Individu Dalam Mendapatkan Pekerjaan di Indonesia Tahun 2021 (Bulan)

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2021, data diolah

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa durasi menganggur untuk angkatan kerja terdidik. Secara rata-rata durasi angkatan kerja terdidik untuk keluar dari status penganggurannya membutuhkan waktu 2,6 bulan. Angkatan kerja yang berpendidikan SMA memiliki rata-rata waktu tunggu hingga 2,5 bulan, namun masih terdapat individu yang membutuhkan waktu hingga 84 bulan untuk keluar dari status pengangguran. Pada tingkat pendidikan SMK, rata-rata durasi angkatan kerja terdidik untuk keluar dari status penganggurannya membutuhkan waktu 2,7 bulan, durasi terlama yang dibutuhkan individu tamatan SMK untuk keluar dari status pengangguran adalah 72 bulan. Sedangkan pada tingkat Diploma 4, durasi terlama yang dibutuhkan individu tamatan Diploma 4 adalah 18 bulan, dengan rata-rata durasi 3,1 bulan. Pada jenjang Strata 1, rata-rata durasi untuk keluar dari status

pengangguran lebih lama dibandingkan dengan jenjang lainnya yaitu 3,9 bulan, durasi terlama yang dibutuhkan oleh beberapa individu untuk keluar dari status pengangguran yaitu 60 bulan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih selektif dalam menerima tawaran pekerjaan dalam rangka pengembalian upah yang sesuai sehingga menyebabkan rata-rata durasi yang dibutuhkan untuk keluar dari status menganggur lebih panjang.

Individu yang masuk ke dalam angkatan kerja akan dihadapkan terhadap dua pilihan yaitu bekerja sebagai karyawan/pegawai/buruh atau sebagai pemilik usaha. Mencari pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pencari kerja yang belum pernah bekerja atau pernah bekerja sebelumnya namun karena suatu hal diberhentikan dan sedang mencari pekerjaan baru sebagai karyawan/pegawai/buruh. Sedangkan mempersiapkan usaha akan cenderung berfungsi sebagai pengusaha. Upaya mempersiapkan usaha tersebut adalah bentuk tindakan nyata yang dapat berupa upaya mengumpulkan modal, mempersiapkan alat/perlengkapan, mengurus surat izin usaha, mencari lokasi/tempat usaha dan sebagainya (BPS, 2021).

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan kejuruan dianggap memberikan keterampilan teknis yang lebih baik dari pada pendidikan umum sehingga dapat menjembatani transisi ke dunia pekerjaan selain itu pendidikan kejuruan menyediakan mata pelajaran dalam kurikulum khusus untuk menghasilkan tenaga terampil yang siap bekerja di pasar tenaga kerja. Dengan demikian lulusan pendidikan menengah kejuruan diharapkan memiliki keunggulan dan daya saing dibandingkan lulusan sekolah umum (Nurteta & Mufrodi, 2019).

Pengangguran di Indonesia umumnya didominasi oleh angkatan kerja yang memiliki pendidikan menengah (vokasi dan umum) dan pendidikan tinggi (sarjana dan pascasarjana). Permasalahan utama yang dihadapi adalah tingginya tingkat pengangguran di kalangan tenaga kerja berpendidikan. Tercatat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar keinginan untuk mendapatkan posisi atau kesempatan kerja yang sesuai. Proses pencarian kerja bagi individu berpendidikan cenderung memakan waktu lebih lama karena mereka memiliki

pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan informasi di pasar tenaga kerja. Selain itu, mereka juga lebih mampu memilih pekerjaan yang diinginkan dan menolak pekerjaan yang tidak sesuai dengan kualifikasi mereka (Sutomo, *et al.*, 1999). Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja, semakin tinggi rasio pekerja, dan semakin rendah tingkat pendidikan pekerja, semakin tinggi rasio berwirausaha.

Studi empiris terkait pengaruh pendidikan terhadap pengangguran telah banyak dilakukan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi menganggur akan semakin singkat ketika tingkat pendidikan seseorang tersebut tinggi. Namun juga terdapat hasil yang menunjukkan bahwa durasi menganggur akan semakin panjang ketika tingkat pendidikan individu tersebut tinggi. Jika ditinjau lebih lanjut terdapat hasil temuan yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap masa pencarian kerja, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kesiapan berusaha. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan pelamar, semakin lama waktu tunggu untuk pekerjaan dan semakin cepat waktu tunggu dalam melakukan persiapan bisnis (Wulandari & Marta, 2022).

Pendidikan terakhir seseorang juga dapat mempengaruhi lama durasi mencari pekerjaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa individu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki durasi mencari kerja yang lebih lama dibanding individu yang berpendidikan menengah ke bawah (Jolianis, *et al.*, 2020; Ode, 2023; Safitri & Afiatno, 2020; Setyadi, *et al.*, 2019). Hal ini disebabkan karena individu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki durasi mencari pekerjaan yang lama untuk memperoleh upah yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki (Pasay & Indrayanti, 2012; Friska, 2021).

Selain itu, juga terdapat perbedaan perilaku ketika individu tersebut menamatkan pendidikan terakhir di sekolah negeri dengan sekolah swasta. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan dari instansi publik meningkatkan durasi menganggur. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya penyuluhan tentang keterampilan mencari kerja yang lebih baik, informasi yang lebih baik tentang kondisi pasar tenaga kerja yang dirasakan oleh institusi pendidikan swasta daripada institusi pendidikan publik. Institusi pendidikan swasta lebih fleksibel dalam mengadopsi kurikulum terutama menanggapi permintaan dari industri serta

mengembangkan potensi kualitas yang meningkatkan keterampilan kerja di kalangan kaum muda terdidik. Individu yang memperoleh gelar terakhir dari instansi pemerintah mengalami durasi pengangguran yang lebih lama dibandingkan dengan individu yang memperoleh gelar terakhir dari universitas atau perguruan tinggi swasta (Khan & Yousaf, 2013).

Karakteristik sosial individu juga turut serta mempengaruhi durasi mencari pekerjaan. Selain itu juga laki-laki memiliki durasi menganggur yang lebih singkat dibandingkan perempuan (Amalia & Nugrahadi, 2021; Sudana., *et al*, 2013; Himali, 2020; Setyadi, *et al.*, 2019). Individu yang sudah kawin memiliki durasi menganggur yang lebih singkat daripada individu yang belum kawin (Pasay & Indrayanti, 2012; Jolianis, *et al.*, 2020; Safitri & Afiatno, 2020)

Pengangguran juga dipengaruhi oleh keikutsertaan terhadap pelatihan kerja. Pelatihan kerja dapat memperkecil peluang individu untuk menjadi pengangguran karena keterampilan yang dihasilkan dari mengikuti pelatihan tersebut dapat memudahkan untuk memasuki dunia pekerjaan. Oleh karena itu pelatihan kerja dapat mengurangi durasi seseorang dalam mendapatkan pekerjaan (Boateng, 2015; Khan & Yousaf, 2013; Ode, 2023; Safitri & Afiatno, 2020)

Pengalaman kerja juga dapat mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan pekerjaan. Pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan seseorang sehingga menjadikan pekerjaan lebih efisien dan efektif. Peluang tenaga kerja untuk diterima didalam dunia pekerjaan akan lebih besaryang memiliki pengalaman kerja sebelumnya lebih besar untuk diterima didunia pekerjaan (McConnel, 1999). Pengalaman kerja juga akan memperpendek masa durasi tunggu untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan seseorang yang belum memiliki pekerjaan sebelumnya (Borjas & Ours, 2010).

Sementara itu, hubungan dengan Program Kartu menunjukkan implikasi pada tingkat pengangguran makro (Holmlund, 1998). Sistem Kompensasi pengangguran memiliki dampak penting terhadap durasi pengangguran (Borjas & Ours, 2010). Di Amerika Serikat selama *great recession*, Pemerintah menurunkan besaran nominal kompensasi dan menunjukkan peningkatan angka pengangguran setelahnya. Sedangkan di Indonesia penerima program kartu prakerja memiliki durasi mendapatkan pekerjaan yang lebih panjang

dibandingkan yang tidak menerima (Susilo, 2022).

Penelitian terkait durasi menganggur telah banyak dilakukan di Indonesia. Sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada topik durasi mencari pekerjaan, artinya hanya berfokus pada lama mencari pekerjaan dan tidak melakukan klasifikasi apakah status pekerjaan yang didapatkan adalah sebagai karyawan atau pemilik usaha. Terdapat perbedaan upaya yang dilakukan individu dalam mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan dengan individu yang mempersiapkan usaha. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti terkait durasi menganggur yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu durasi mencari pekerjaan hingga menjadi seorang pegawai atau karyawan dan durasi mempersiapkan usaha hingga menjadi seorang pemilik usaha. Penelitian ini akan melihat perbandingan jenis pendidikan terhadap durasi menganggur serta mengidentifikasi variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap durasi menganggur di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan utama mengenai ketenagakerjaan di Indonesia adalah tingginya angka pengangguran terdidik. Tingkat pengangguran dapat dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Di sisi lain, tingkat pengangguran mungkin lebih tinggi di kalangan mereka yang memiliki pendidikan yang kurang relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan industri saat ini. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memilih jalur pendidikan yang tidak hanya sesuai dengan minat mereka tetapi juga relevan dengan tuntutan pasar kerja. Pendidikan yang mempersiapkan lulusan dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja dapat membantu mengurangi durasi menganggur dan mendukung pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang berkualitas.

Pendidikan kejuruan dirancang khusus untuk memberikan keterampilan praktis dan pengetahuan yang langsung terkait dengan kebutuhan industri. Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik di Indonesia menunjukkan bahwa setiap tahunnya tingkat pengangguran terbuka di Indonesia di dominasi oleh mereka yang tamat dari sekolah menengah kejuruan. Padahal Pendidikan Kejuruan dirancang khusus untuk memberikan keterampilan praktis dan pengetahuan yang langsung terkait dengan kebutuhan industri.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara program yang diciptakan dengan kondisi yang terjadi Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah jenis pendidikan berpengaruh terhadap durasi mencari pekerjaan di Indonesia?
2. Apakah jenis pendidikan berpengaruh terhadap durasi mempersiapkan usaha di Indonesia?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi durasi mencari pekerjaan di Indonesia?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi durasi mempersiapkan usaha di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Pengaruh jenis pendidikan berpengaruh terhadap durasi mencari pekerjaan di Indonesia.
2. Pengaruh jenis pendidikan berpengaruh terhadap durasi mempersiapkan usaha di Indonesia.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lama durasi mencari pekerjaan di Indonesia.
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lama durasi mempersiapkan usaha di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori untuk memperkaya informasi dan pengetahuan dibidang ketenagakerjaan di Indonesia dan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang durasi menganggur yang dikategorikan menjadi durasi mencari pekerjaan dan durasi mempersiapkan usaha. Serta rekomendasi kebijakan yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait penurunan jumlah pengangguran terdidik dan mengurangi masa tunggu mendapatkan pekerjaan serta sebagai acuan bagi dunia pendidikan dalam merumuskan kurikulum yang sesuai dengan pasar tenaga kerja.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis durasi waktu yang dibutuhkan oleh individu untuk keluar dari status pengangguran. Sehingga untuk mengetahui waktu yang diperlukan individu untuk mencari pekerjaan dan waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan suatu usaha maka dibutuhkan individu yang dapat diobservasi secara penuh. Oleh karena itu, unit analisis didalam penelitian ini adalah individu yang telah bekerja yang mendapatkan pekerjaan dalam kurun waktu Agustus 2020 hingga waktu waktu pencacahan Sakernas Periode Agustus 2021. Observasi penelitian ini terfokus pada individu yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA, SMK, Diploma 4, dan Strata 1.

